

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui “Pengaruh Covid-19 dan *Financial Distress* terhadap Penghindaran Pajak dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi” pada perusahaan manufaktur dengan periode 2019-2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) COVID-19 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan lebih cenderung memiliki tujuan lain selain penghindaran pajak, seperti terkait keberhasilan perolehan laba yang sebelumnya didorong oleh prediksi adanya penurunan laba di saat pandemi.
- 2) *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan telah memberikan beban tersendiri pada perusahaan, sehingga mereka akan lebih fokus untuk mengatasi kondisi tersebut, tidak dengan penghindaran pajak yang malah akan memberikan risiko lebih besar kepada perusahaan.
- 3) COVID-19 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketidakpastian yang diberikan COVID-19 telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi perusahaan, sehingga perusahaan dimungkinkan akan lebih berhati-hati terhadap keputusan yang dapat berisiko. Oleh karena itulah, mereka memilih untuk mengurangi atau tidak terlibat dengan praktik manajemen laba.
- 4) *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang sulit secara finansial lebih berfokus untuk menyelamatkan kondisi keuangan mereka sehingga mereka akan semakin menjauhi manajemen laba.
- 5) Manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan bisa dengan sengaja memilih kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba lebih rendah guna menghindari pajak yang lebih tinggi pada perusahaan.
- 6) Manajemen laba dapat memediasi hubungan COVID-19 pada penghindaran pajak. Kondisi COVID-19 mampu mendorong perusahaan melakukan

penurunan laba untuk mendapatkan penilaian yang baik atas kinerjanya dalam menunjukkan peningkatan laba setelah pandemi dan membuat perusahaan membayarkan beban pajak yang lebih sedikit.

- 7) Manajemen laba dapat memediasi hubungan *financial distress* pada penghindaran pajak. Kondisi *financial distress* dapat mendorong manajer dalam melakukan peningkatan laba yang dibarengi dengan penurunan pajak dengan memanfaatkan area *non conformity*, guna memperlihatkan kinerja yang baik maupun mempertahankan status *going concern* perusahaan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Pengamatan telah dilakukan sesuai prosedur yang ditetapkan. Namun, penulis menyadari penelitian ini tak terlepas dari adanya keterbatasan yang dihadapi selama penelitian berlangsung, di antaranya seperti literatur peran manajemen laba sebagai variabel *intervening* masih tergolong sedikit terutama di Indonesia dan terbatasnya penggunaan variabel *dummy* untuk mengukur COVID-19. Selain itu, perlu dipahami bahwa penelitian ini hanya didasarkan pada kondisi keuangan yang dilaporkan perusahaan pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Bagaimanapun juga, gambaran aktual dari penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan hanya bisa didapatkan dari otoritas perpajakan atau dari pelaporan pajak perusahaan itu sendiri, akan tetapi hal tersebut sulit didapatkan. Oleh sebab itu, pengamatan ini hanya difokuskan untuk mengetahui pola sebab dan akibat dari perilaku penghindaran pajak perusahaan.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil pengujian, pembahasan, dan kesimpulan, berikut beberapa saran yang bisa diberikan terkait penelitian ini:

- 1) Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan dapat mengatasi keterbatasan dalam penelitian ini. Terutama bagi para peneliti di Indonesia, mengingat masih sedikitnya penelitian mengenai mediasi manajemen laba pada penghindaran pajak di Indonesia. Selain itu, diharapkan juga dapat lebih mengembangkan penelitian ini dari sisi komposisi variabel independennya, periode

penelitian, sampel pengamatan, hingga teknik analisis yang digunakan. Misalnya, seperti menggunakan pengukuran terbaru, jika ada, pada COVID-19 agar didapatkan data yang lebih akurat, serta melakukan penelitian pada sektor lainnya.

2) Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat lebih memerhatikan perilaku perusahaan di masa krisis, karena berdasarkan penelitian ini perusahaan bisa saja memanfaatkan situasi yang mereka alami untuk melakukan tindakan yang tidak etis dalam rangka kepentingan pribadi/manajer/perusahaan atas laba, yang akhirnya merugikan pemerintah. Bagi Otoritas Pajak, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan atas pemenuhan kewajiban perpajakan perusahaan, terutama ketika periode pasca pandemi atau setelah krisis. Bagi Otoritas Jasa Keuangan, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan atas kebijakan-kebijakan emiten yang dinilai dapat merugikan kepentingan investor maupun kreditor.

3) Bagi Perusahaan.

Diharapkan lebih memperhatikan dan mempertimbangkan kebijakan yang diambil dalam perusahaan terkait aspek laba dan pajak. Perusahaan harus bisa melihat secara agregat *cost-benefit* yang bisa dialami perusahaan dengan tetap melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Tindakan manajemen laba maupun penghindaran memang merupakan tindakan yang tidak menyalahi aturan. Namun, kedua aktivitas tersebut dinilai tidak etis untuk dilakukan karena tetap dapat merugikan pihak lainnya. Tidak hanya itu, dalam kondisi yang ekstrem tindakan tersebut berisiko merugikan perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya lebih memprioritaskan strategi lainnya yang bisa diterapkan pada perusahaan. Misalnya, dengan mengoptimalkan proses efisiensi operasional perusahaan, mengambil kesempatan kegiatan negosiasi ulang dengan kreditor, maupun memanfaatkan keringanan pajak atau bantuan yang diberikan pihak berwenang, baik ketika krisis maupun kesulitan keuangan sehingga lebih memfokuskan diri untuk memperbaiki kondisi perusahaan

daripada mengubah kondisi yang hanya menguntungkan sebagian kecil pihak yang berkepentingan.

4) Bagi Investor.

Terutama pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian ini, diharapkan dapat lebih memerhatikan alur kebijakan yang diterapkan dalam operasional perusahaan, karena terbukti berdasarkan penelitian ini bahwa manajemen laba menjadi salah satu faktor yang sering dipertimbangkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan ketika krisis terjadi maupun setelah krisis mulai pulih. Aktivitas manajemen laba tersebut dapat mendistorsi kualitas informasi yang diperlihatkan dalam laporan keuangan, sehingga harus lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi keuangan yang sebenarnya untuk kepentingan berinvestasi. Tidak hanya bagi investor, tetapi hal ini juga bisa menjadi masukan bagi para kreditor untuk kepentingan pemberian pinjaman.